

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan remaja di perkotaan saat ini menunjukkan rendahnya kepekaan dan kepedulian mereka terhadap masalah sosial. Rendahnya kepedulian remaja tergambar pada perilaku remaja sehari-hari, misalnya ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan, mereka diam saja. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2008) tentang perilaku pro sosial remaja pada tujuh daerah di Jawa Timur, menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan remaja terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja nampak mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya ([http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pbb\\_0808740\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pbb_0808740_chapter1.pdf)). Selain itu, Ary Ginanjar dalam bukunya Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, menyebutkan bahwa berdasarkan penelitian dari banyak organisasi kemanusiaan dunia, tingkat kepedulian sosial manusia saat ini semakin minim, sehingga menjadi masalah yang serius.

Rendahnya kepekaan dan kepedulian seperti tergambar di atas, juga peneliti temukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fenomena yang tampak dari kehidupan mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang masih banyak atau paling tidak sebagian besar, menggambarkan rendahnya kepekaan sosial. Ini terlihat ketika salah

satu teman sebaya sesama mahasiswa, ketika mereka membutuhkan pertolongan, seperti kesulitan dalam memahami mata kuliah, tidak sedikit mahasiswa yang tidak peduli. Menurut pengakuan sebagian mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, bahwa tindakan menolong akan dilakukan jika sedang ingin saja (hasil wawancara pada mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang 17 Desember 2011).

Dalam dunia pendidikan, mahasiswa menempati strata paling tinggi yang diharapkan mampu menjadi sumberdaya manusia unggul untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada, baik untuk saat ini maupun akan datang. Terlebih mahasiswa psikologi, karena mereka dianggap lebih memahami tentang perilaku manusia dan gejala-gejalanya. Di dalam psikologi, perilaku manusia dan proses mental merupakan objek studi utama. Di mana sebagai makhluk sosial individu tidak hanya mengedepankan ego pribadi, tetapi juga harus memperhatikan orang lain yang ada di sekitarnya.

Rendahnya kepekaan dan kepedulian mahasiswa di atas menunjukkan lemahnya kesadaran mereka tentang kebermaknaan hidup. Menurut Frankl (Bastaman, 2007:45), kebermaknaan hidup adalah sebuah nilai yang memunculkan motivasi kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna. Sedangkan hidup berguna adalah hidup yang terus-menerus memberi makna, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga,

didambakan, memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

Menurut Frankl (2006), kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah tindakan individu yang berguna bagi orang lain. Kehidupan yang sehat adalah kehidupan penuh makna. Kehidupan yang bermakna akan dimiliki, jika seseorang mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup ini bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan kenapa harus terus hidup. Dengan adanya visi tersebut, akan menjadikan individu tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup seberat apapun. Kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Ketika seseorang mendapati dirinya tidak bermakna, karena tidak melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya. Begitulah seterusnya sampai ia kembali menyadari, bahwa dirinya harus melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain. Frankl menamakan teori ini dengan logoterapi.

Logoterapi dari kata Yunani, *logos* yang berarti pelajaran, kata, ruh, Tuhan atau makna (*meaning*). Pengertian *logos* yang terakhir inilah yang menjadi titik tekan Frankl. Ia berusaha untuk menyeimbangkan pandangan fisiologis dengan perspektif spiritual, dan menganggap hal tersebut sebagai langkah penting dalam mengembangkan terapi yang lebih efektif. Frankl menggunakan kata lain yaitu, *noos* yang berarti pikiran atau jiwa. Menurut Frankl, seharusnya setiap manusia itu memperhatikan

noordinamiknya (pikiran dan jiwanya), di mana ketegangan menjadi unsur penting bagi keseimbangan dan kesehatan jiwa, setidaknya ketegangan jiwa tersebut memiliki arti tersendiri bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya (George, 2007:351-352).

Pikiran dan jiwa menurut Frankl diartikan juga sebagai hati nurani. Menurut Frankl, hati nurani adalah semacam spiritual alam bawah sadar. Hati nurani adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas persoalan manusia (George, 2007:352-353).

Dari teori Frankl di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup seseorang tergantung dari pikiran dan jiwanya, yang dipengaruhi oleh hati nurani. Yang mana hati nurani sangat berperan dalam kepekaan seseorang terhadap permasalahan yang dialami orang lain, sehingga menimbulkan keinginan seseorang tersebut untuk menolong orang lain (perilaku altruistik).

Menurut Sarwono (2009:123), perilaku altruistik adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong tersebut. Seseorang yang melakukan tindakan altruistik akan menyampingkan kepentingan mereka di atas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat. Sarwono (2009:125) menambahkan, perilaku altruistik dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*).

Sears (2009:457), mendefinisikan perilaku altruistik sebagai tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun untuk sekedar beramal baik. Eisenberg dan Wang (dalam Santrock, 2007:138), mengatakan bahwa ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain disebut sebagai perilaku altruistik.

Dampak dari perilaku altruistik yaitu, dapat meningkatkan perasaan berharga atau bermanfaat di dalam diri individu, meningkatkan suasana hati yang baik dan memberikan kepuasan diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Covey (2001), yang menyatakan menolong orang lain yang membutuhkan, dari segi psikologis dapat meningkatkan harga diri individu. Selain itu menolong juga dapat menimbulkan efek senang bagi si penolong, bahkan menolong orang lain menjadi salah satu metode yang digunakan psikiater terhadap pasiennya yang mengalami depresi. Hal ini didukung oleh Sahakian (Bastaman, 2007:55), bahwa kebahagiaan tidak mungkin dapat diraih tanpa melakukan perbuatan-perbuatan penting dan bermanfaat. Kebahagiaan memang bukan merupakan komponen dalam kebermaknaan hidup, namun kebahagiaan merupakan dampak atau efek telah terpenuhinya kebermaknaan hidup seseorang.

Danbaker (Hery, 2010:19), membuat tulisan tentang keajaiban hubungan antara kebahagiaan dengan perbuatan baik kepada orang lain (altruisme), jika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, seseorang tersebutlah yang paling bahagia atau dengan kata lain, memberi

adalah menerima. Penelitian ini menunjukkan, bahwa orang altruistik berbahagia.

Penelitian di atas sejalan dengan pendapat Eric Fromm (1967), yang menyatakan:

*“memberi adalah ekspresi tertinggi potensi kemanusiaan. Dalam tindakan memberi pertolongan, sesungguhnya individu sedang mengalami kekuatan, kekayaan dan kemampuan. Pengalaman puncak dan vitalitas tertinggi tersebut akan memenuhi seluruh jagad hati dengan sukacita dan rasa bahagia. Di situlah individu mengalami kelimpahan. Tatkala memberi pertolongan, individu mengalami kehidupan yang bermakna. Memberi lebih membahagiakan dari pada menerima, bukan karena kekurangan tetapi dalam tindakan memberi pertolongan itulah terletak ekspresi kehidupan yang paling dinamis”.*

Perilaku altruistik merupakan bentuk dari interaksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Individu membutuhkan individu lain dalam hidupnya, kondisi ini dimulai sejak individu lahir ke dunia, di mana individu membutuhkan orang tuanya untuk dapat bertahan hidup. Melalui interaksi, semua kapasitas yang dimiliki individu dapat berkembang, karena dibutuhkan keterampilan untuk menjalin hubungan dengan individu lain.

Pendapat Adler (2004) memperkuat pernyataan di atas, jika perilaku altruistik ini dilakukan terus menerus, maka akan semakin meningkatkan kemampuan interpersonal individu. Selain itu, akan menyebabkan individu tersebut merasa dirinya sebagai bagian masyarakat,

dan hal ini akan menyebabkan individu siap memberikan kontribusi bagi mereka.

Semakin sering individu melakukan perilaku altruistik akan memberikan pengaruh terhadap kehidupannya, termasuk dapat diraihnya kebermaknaan hidup. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Frankl (2004), bahwa kebermaknaan hidup individu dapat diraih melalui interaksinya dengan individu lain, karena dengan berinteraksi, individu tidak terlalu fokus pada dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan teori kebermaknaan hidup, Frankl (Schultz, 1991:157) mengungkapkan, dorongan utama dalam kehidupan bukanlah mencari jati diri melainkan mencari arti hidup, dan dalam beberapa hal menyangkut pula “melupakan” diri sendiri. Individu yang sehat secara psikologis, bergerak keluar atau melampaui pemfokusan pada diri sendiri. Menjadi manusia seutuhnya berarti mengadakan hubungan dengan seseorang atau sesuatu di luar dirinya.

Interaksi berupa perilaku altruistik bisa muncul ketika individu berhubungan dengan lingkungan, seperti dengan orang tua, saudara, keluarga, teman kerja, maupun teman sebaya pada remaja, seperti sesama mahasiswa.

Mahasiswa dalam perkembangannya masuk kategori pada perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Piaget (Desmita, 2009:195), mengungkapkan perkembangan kognitif remaja pada masa remaja akhir berada pada tahap operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahapan kognitif yang dimulai usia kira-kira 11 atau

12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini, seorang individu sudah mampu berpikir secara abstrak, hipotesis dan mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi.

Menurut Harlock (1980), kematangan berpikir rasional pada masa ini, merupakan titik tolak munculnya pendambaan atas identitas diri yang realistis seiring dengan makin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya. Tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, merupakan awal remaja mencari makna hidupnya. Dalam makna hidup ada tujuan-tujuan hidup, yang merupakan tahap dimana mereka menata kehidupannya pada masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Para ilmuwan bidang social dari Universitas Johns Hopkins melakukan *survey statistic* terhadap 7.948 mahasiswa dari empat puluh delapan perguruan tinggi. Laporan pendahuluan yang mereka buat merupakan bagian dari sebuah studi yang berlangsung selama dua tahun yang disponsori oleh Institut Nasional Ilmu Kesehatan Mental. Ketika para mahasiswa ditanya apa yang sangat penting bagi mereka saat ini, 16% menjawab mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, dan 78% menjawab bahwa sasaran utama hidup mereka adalah menemukan tujuan dan makna hidup (Frankl, 2004:161).

Erikson (Monks, 2002:279), mengemukakan pada masa remaja ini, individu berusaha untuk melepaskan diri dari orangtua, dengan maksud untuk menemukan dirinya. Usaha tersebut, Erikson namakan

sebagai proses pencarian identitas ego, yaitu usaha menghayati peran sebagai dirinya pribadi, sehingga kemudian ia dapat mengetahui perannya dalam masyarakat. Proses pencarian identitas ego ini merupakan suatu pengalaman yang harus dimiliki remaja dalam perkembangan yang sehat.

Bastaman (1996), menyatakan setiap individu yang berjiwa sehat adalah individu yang memiliki alasan, tujuan dan pedoman hidup yang jelas, yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya untuk kebermanfaatan. Remaja yang tidak memiliki kepribadian yang sehat, dapat menimbulkan sikap pesimis, menghindari dari lingkungan sosialnya dan berdampak pada sikap negatif terhadap perilaku altruistik. Kemudian menjadikan remaja kurang bertanggung jawab terhadap keadaan di lingkungan dan dalam mengarahkan hidupnya, merasa bosan, tidak ada inisiatif, merasa tidak berguna, penuh keputusasaan, dan merasa lingkungan membatasi gerak-geriknya. Jika mengalami hal tersebut, remaja yang bersangkutan kurang memaknai hidupnya.

Di fakultas psikologi UIN Maliki Malang, salah satu tujuannya berbunyi menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat (Buku Pedoman Fakultas Psikologi UIN Malang 2008-2009). Mahasiswa dituntut untuk lebih peka terhadap keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui interaksi dengan lingkungan, baik interaksinya dengan individu lain, maupun masyarakat luas. Semua kapasitas yang dimiliki individu dapat berkembang, karena dibutuhkan banyak keterampilan untuk berinteraksi.

Pada perilaku altruistik, antara individu yang satu dengan individu yang lain saling memahami dan berempati. Dengan menolong orang lain, individu akan merasakan bahwa hidupnya bermakna. Hal ini karena perilaku altruistik merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang positif. Menolong orang lain, akan mendorong timbulnya perasaan yang menyenangkan dan kepuasan pada diri individu yang menolong. Kemudian menjadikan individu lebih berempati terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya.

Koeswara (1992) menjelaskan, untuk menemukan makna hidup, remaja harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari dalam pusat kepribadian, sebagai usaha yang berakar pada keberadaan totalnya. Ini semua merupakan aset berharga untuk dikembangkan seluas-luasnya agar remaja lebih bermakna hidupnya.

Remaja yang berperilaku altruistik, dapat menunjukkan tindakan yang komitmen dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Sehingga lebih menghargai hidup dan lebih mampu memaknai hidupnya. Sebaliknya, remaja yang kurang berperilaku altruistik akan menunjukkan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya, lebih sering melakukan perilaku negatif dan merugikan orang lain. Sehingga perilaku inilah yang menjadikan hidupnya tidak bermakna.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Nurul Mufida (2009) tentang Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik pada KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menunjukkan, bahwa (1) Tingkat empati pada KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan 18 orang atau 34,6% dari 52 orang berada pada tingkat tinggi, didapatkan 34 orang atau 65,4% dari 52 berada pada tingkat sedang, dan didapatkan 0 orang pada tingkat rendah. (2) Tingkat perilaku altruistik pada KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan 14 orang atau 26,9% dari 52 orang berada pada tingkat tinggi, didapatkan 37 orang atau 71,2% dari 52 orang berada pada tingkat sedang, dan didapatkan 1 orang atau 1,9% dari 52 orang pada tingkat rendah. Hasil dari korelasi empati dengan perilaku altruistik menunjukkan empati pada anggota KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki hubungan (korelasi) dengan perilaku altruistik.

Penelitian di atas menunjukkan pentingnya empati seseorang dalam perilaku altruistik. Kurangnya perilaku altruistik individu dapat disebabkan masih minimnya kesadaran diri untuk menolong dan kurang memaknai kehidupannya.

Gambaran di atas merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian, karena masih banyak yang belum menyadari pentingnya kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain, yang diwujudkan dalam tindakan altruistik. Di mana perilaku altruistik ini merupakan bagian pencapaian makna hidup seseorang. Terlebih mahasiswa psikologi, yang dituntut harus peka dan peduli dengan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, perilaku altruistik perlu dikembangkan, agar kehidupan dapat bermanfaat dan tercapainya makna hidup seseorang. Dari hal tersebut, maka

penelitian ini akan menguji hubungan kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana kebermaknaan hidup mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi tentang kebermaknaan hidup dan perilaku altruistik serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang.
2. Secara praktis, untuk lembaga pendidikan tinggi dan mahasiswa, informasi hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif untuk mengantisipasi rendahnya perilaku altruistik dan bahan introspeksi untuk meningkatkan perilaku altruistik pada diri mahasiswa yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup.